

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah sebuah negara yang mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber utama pendapatan. Sektor pertanian dianggap sebagai pilar utama dalam mendukung ekonomi nasional karena menjadi mata pencaharian utama bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Untuk mencapai pertanian yang kuat, maju dan efisien, diperlukan peningkatan baik dalam kualitas maupun kuantitas produksi serta diversifikasi hasil pertanian guna mendukung pembangunan di berbagai daerah.

Pertanian mencakup kegiatan usaha tani yang melibatkan berbagai subsektor seperti tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan. Di antara subsektor pertanian tersebut, tanaman pangan menjadi fokus utama budidaya petani di Indonesia. Hal ini dikarenakan ketersediaan tanaman pangan menjadi indikator penting dalam menilai tingkat kesejahteraan masyarakat suatu negara. Tanaman pangan adalah tanaman yang ditanam untuk menghasilkan bahan pangan yang dapat dikonsumsi dan peranannya sebagai pendorong ekonomi suatu negara membuat pemerintah terus berupaya meningkatkan produksinya. Salah satu komoditas tanaman pangan yang banyak ditanam oleh masyarakat adalah padi .

Padi merupakan tanaman penghasil beras yang memiliki peran penting sebagai makanan pokok yang tidak dapat digantikan oleh bahan pangan lain seperti jagung, umbi-umbian, sagu dan sumber karbohidrat lainnya. Peningkatan produksi padi di tingkat nasional terus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat dan sebagai langkah untuk memperkuat ketahanan pangan negara.

mengingat jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 278,7 juta jiwa pada pertengahan tahun 2023, mengalami kenaikan sebesar 1,05% dibanding tahun sebelumnya. Mengingat tanaman padi yang sangat mendukung ketahanan pangan nasional maka peningkatan produksi tersebut sangat penting. Oleh karena itu, pemerintah perlu meningkatkan upaya dalam peningkatan produksi dan produktivitas padi, mengingat permintaan beras yang tinggi.

Proses produksi dalam sektor pertanian melibatkan berbagai jenis masukan (input) yang menghasilkan keluaran (output) yang dapat dijadikan masukan bagi sektor lain seperti sektor industri. Proses produksi pertanian bisa berjalan tergantung pada pemenuhan persyaratan faktor produksi yang diperlukan telah tercapai. Faktor produksi terdiri dari luas lahan, tenaga kerja, benih, pupuk dan pestisida. Setiap faktor memiliki peran yang berbeda dan saling terkait satu sama lain. Jika salah satu faktor tidak tersedia maka, proses produksi tidak dapat berjalan (Suandi et al., 2022).

Meningkatkan produksi tanaman pangan melalui ekstensifikasi menjadi semakin sulit karena keterbatasan lahan pertanian yang produktif dan adanya perubahan fungsi lahan dari pertanian ke non-pertanian yang sulit dihentikan karena berbagai alasan. Fenomena ini muncul seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan pembangunan yang menyebabkan peningkatan permintaan dan kebutuhan terhadap lahan, yang digunakan untuk kegiatan yang tidak lagi produktif dan menguntungkan (Suandi et al., 2022).

Tinggi dan rendahnya produksi padi nasional didukung oleh tinggi dan rendahnya produksi padi di tiap daerahnya. Provinsi Jambi adalah salah satu Provinsi yang membudidayakan tanaman padi. Pada sektor pertanian komoditi padi memiliki

peranan penting untuk masyarakat, terkhusus padi sawah. Padi merupakan komoditi yang memiliki peran utama sebagai penyuplai pangan nasional. Perhatian terhadap komoditi Padi menjadi penting di Provinsi Jambi mengingat potensi lahan pertanian yang luas (Lampiran 1).

Provinsi Jambi memiliki lahan pertanian yang luas, salah satunya yang membudidayakan tanaman padi sawah. Sawah mempunyai banyak keunggulan dalam hal penyediaan pangan demi melengkapi kebutuhan pangan. Kabupaten Batanghari merupakan salah satu daerah penghasil padi sawah di Provinsi Jambi. Berikut tabel kondisi luas panen, produksi dan produktivitas padi di Kabupaten/Kota Provinsi Jambi tahun 2023.

Tabel 1. Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi di Kabupaten/Kota Provinsi Jambi Tahun 2023

No	Kabupaten	Luas panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Kerinci	15.761	81.362	5,16
2	Merangin	6.078	24.497	4,03
3	Sarolangun	3.207	12.377	3,86
4	Batanghari	5.059	19.942	3,94
5	Muaro Jambi	4.798	17.206	3,59
6	Tanjab Timur	5.856	23.454	4,00
7	Tanjab Barat	5.993	24.899	4,15
8	Tebo	4.242	18.369	4,33
9	Bungo	5.008	20.188	4,03
10	Kota Jambi	332	1.281	3,86
11	Sungai Penuh	5.038	30.975	6,15
Jumlah		61.378	274.557	47,1

Sumber: Badan Pusat Statistik Muaro Jambi, 2023

Dari Tabel 1 menunjukkan daerah dengan produksi usahatani Padi di Provinsi Jambi pada tahun 2023 Kabupaten Batanghari memiliki produksi 19.942 ton dan produktivitas 3,94 ton/ha. Hal ini menunjukkan bahwa wilayah Batanghari dengan luas

panen ini akan mempunyai banyak lahan yang berpotensi sebagai lahan pertanian dengan segala sistem untuk mendukung kenaikan produksi pangan pertanian.

Provinsi Jambi terdiri dari sebelas kabupaten dan kota salah satu kabupaten yang memiliki tanaman pangan sebagai sumber mata pencaharian di Kabupaten Batanghari. Berikut tabel jenis tanaman pangan di kabupaten Batanghari.

Tabel 2. Perkembangan Tanaman Pangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Kabupaten Batanghari Tahun 2023

Tanaman Pangan	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (Ton/ha)
Padi	5.059	19.942	3,94
Jagung	132	589	4,46
Kedelai	35	39	1,00
Kacang Hijau	1	1	1,00
Kacang Tanah	43	68	1,57
Ubi Kayu	97	2.545	26,23
Ubi Jalar	24	565	23,54

Sumber: Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura, 2023

Pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa padi memiliki produksi tanaman pangan yang tinggi di Kabupaten Batanghari yaitu sebesar 22.384 ton. Selanjutnya dapat dijelaskan bahwa ditinjau dari aspek luas panen, tanaman pangan komoditi Padi merupakan tanaman pangan yang paling luas dan merupakan matapencaharian yang paling penting.

Lahan sawah tadah hujan adalah lahan yang dalam setahun minimal ditanami satu kali padi sawah dengan air pengairan bergantung pada hujan. Lahan sawah tadah hujan umumnya tidak sukar (miskin hara), sering mengalami kekeringan dan petaninya tidak memiliki modal yang cukup sehingga agroekosistem ini disebut daerah miskin sumber daya. Pada kenyataannya, senjang produktivitas ini terjadi karena

adanya faktor yang sulit diatasi oleh petani, seperti teknologi yang tidak dipindahkan dan perbedaan lingkungan (misalnya iklim). Karena dua faktor tersebut amat sulit diatasi petani maka perbedaan hasil yang disebabkan kedua faktor itu menyebabkan kesenjangan produktivitas dari hasil-hasil eksperimen dan dari potensional suatu usahatani (Wahyuni, I. et al., 2023).

Kabupaten Batanghari memiliki 8 kecamatan yang mengusahakan padi sawah salah satunya adalah kecamatan pelayung. Sistem pengairan lahan sawah di Kecamatan Pelayung masih menggunakan tadah hujan. Biasanya angka gagal panen akan sangat tinggi pada saat kemarau karena sawah petani akan kekeringan dan banyak padi yang mati. Berikut luas panen, produksi dan produktivitas menurut kecamatan di Kabupaten Batanghari tahun 2023.

Tabel 3. Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Menurut Kecamatan di Kabupaten Batanghari Tahun 2023

No	Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Maro Sebo Ulu	1.118	5.596	5,00
2	Mersam	1.108	5.830	5,26
3	Muaro Tembesi	980	5.401	5,51
4	Batin XXIV	134	767	5,75
5	Muaro Sebo Ilir	456	2.459	5,39
6	Muaro Bulian	813	4.204	5,17
7	Bajubang	68	246	4,00
8	Pemayung	659	3.346	5,07

Sumber : Dinas Pangan Dan Holtikultura 2023

Berdasarkan Tabel 3 Kecamatan Pemayung mempunyai produksi yang tinggi pada tahun 2023 sebesar 3.346 ton yang mengusahakan padi sawah. Kecamatan Pemayung mengusahakan padi sawah satu kali musim tanam. Hal ini dikarenakan

lahan usahatani padi sawah terkena banjir, selain itu kondisi alamnya demikian sangat mempengaruhi pola tanamnya. Jenis lahan sawah di Kecamatan Pemayung yaitu sawah tadah hujan yang merupakan lahan sawah yang sumber pengairannya bergantung pada curah hujan. Menurut Sudrajat (2015) lahan sawah tadah hujan adalah sawah yang sumber airnya tergantung atau berasal dari curah hujan tanpa adanya bangunan-bangunan irigasi permanen. Akan tetapi meskipun kecamatan pemayung memiliki sistem perairan padi sawah tadah hujan tetapi produksinya masih tinggi dan masih efisien untuk dapat dikembangkan menjadi usahatani yang optimal. .

Kecamatan Pemayung merupakan salah satu dari 11 kecamatan di wilayah Batanghari, yang terdiri dari 18 desa dan 1 kelurahan. Wilayah ini masih didominasi oleh masyarakat yang mayoritas berprofesi sebagai petani. Hasil survei yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa petani masih menggunakan benih lokal dalam pengolahan lahan padi sawah.

Petani padi sawah di Kecamatan Pemayung menerima bantuan dari Pemerintah berupa benih dan pupuk organik cair. Selain itu, para petani di desa ini juga berkesempatan untuk mendapatkan bantuan seperti pestisida untuk mengendalikan hama dan penyakit, dengan mengajukan surat permohonan kepada pihak yang berwenang. Berikut luas tanam, produksi dan produktivitas padi sawah di Kecamatan Pemayung dalam kurun waktu lima tahun dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Luas Tanam, Produksi dan Produktivitas Padi di Kecamatan Pemayung Lima Tahun Terakhir

Tahun	Luas Tanam (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2019	1.371	3.551	2.59
2020	855	3.489	4.08
2021	976	5.124	5.25
2022	806	4.281	5.31
2023	652	3.346	5.07

Sumber : Badan Penyuluh Pertanian Kecamatan Pemayung 2023

Pada Tabel 4 menunjukkan bahwa perkembangan usahatani padi sawah di kurun waktu lima tahun mengalami fluktuasi terhadap luas tanam, produksi dan produktivitas. Luas lahan pada tahun 2019-2020 bertambah sebesar 6,94% sementara produksinya menurun sebesar 45,09%. Pada tahun 2020-2021 luas lahan meningkat sebesar 14,15% dan produksinya meningkat sebesar 46,86%. Sedangkan pada tahun 2021-2022 luas lahan mengalami penurunan sebesar 17,41% dan produksinya juga mengalami penurunan sebesar 16,8%. Produksi padi sawah yang mengalami fluktuasi, dipengaruhi oleh kondisi musim dan cuaca. Penyebab menurunnya produksi padi sawah dalam periode tertentu biasanya disebabkan oleh berkurangnya luas tanam, yang berdampak pada penurunan produksi. Selain faktor musim dan cuaca, produksi yang menurun juga bisa disebabkan oleh keterbatasan faktor produksi seperti luas lahan, tenaga kerja, benih, pupuk dan pestisida yang tidak optimal bagi petani. Dari perspektif efisiensi, semakin luas lahan yang dikelola, maka produksi dan pendapatan persatuan luas lahan cenderung meningkat (Suratiah, 2015).

Risiko produksi juga sangat penting dalam keputusan penggunaan input, yang pada akhirnya berpengaruh pada produktivitas. Faktor risiko ini merupakan faktor

yang sulit diduga bahkan sulit dikendalikan oleh petani. Faktor iklim seperti musim kemarau, meskipun sulit diduga tetapi masih dapat dikendalikan dengan menggunakan teknologi (inovasi). Namun dari aspek iklim misalnya banjir dan kekeringan akan sulit dikendalikan oleh petani, sehingga besar risiko akan terjadi pada padi sawah tadah hujan.

Kecamatan Pemayung memiliki potensi yang signifikan dalam pengembangan komoditas padi sawah tadah hujan dengan luas tanam dan produksi yang tinggi. Oleh karena itu, perlu meningkatkan perkembangan komoditas padi sawah tadah hujan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia serta faktor-faktor produksi pendukung, dengan tujuan mencapai hasil produksi yang optimal. Dalam proses produksi, beberapa faktor produksi atau input akan mempengaruhi hasil output. Dengan berdasarkan pada isu ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **"Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan di Kecamatan Pemayung Kabupaten Batanghari."**

1.2. Perumusan Masalah

Tanaman padi merupakan salah satu komoditi sektor pertanian yang mendukung ketahanan pangan nasional maka peningkatan produksinya sangat penting untuk dilanjutkan. Tanaman padi dapat berproduksi dengan maksimal apabila proses produksi berjalan dengan optimal, jika faktir produksi seperti luas lahan, tenaga kerja, benih, pupuk dan pestisida tidak terpenuhi maka akan mengganggu jalannya produksi sebab masing-masing faktor mempunyai fungsi yang berbeda dan saling terkait satu sama lain (Wahyuni, I. n.d.).

Kecamatan Pematang Pelayang merupakan salah satu pusat produksi padi sawah di Kabupaten Batanghari, dengan luas panen dan produksi tertinggi kelima dari delapan kecamatan yang mengusahakan padi sawah dengan jenis lahan tadah hujan. Dalam berusahatani petani mengandalkan faktor produksi seperti lahan, tenaga kerja, benih, pupuk dan pestisida. Pengairan lahan sawah di Kecamatan Pematang Pelayang masih bergantung pada sistem tadah hujan di mana kemungkinan besar gagal panen dapat terjadi pada saat musim kemarau, selain itu luas tanam memiliki dampak signifikan terhadap produksi padi sawah karena berpengaruh langsung terhadap hasil produksi. Jumlah tenaga kerja dan hari kerja juga mempengaruhi produksi padi sawah. Sementara itu, modal seperti benih, pupuk dan pestisida berkontribusi pada produksi padi sawah, namun seringkali petani kurang memperhatikan penggunaannya.

Penggunaan faktor-faktor produksi atau input dalam usahatani padi sawah tadah hujan tentu akan mempengaruhi hasil produksi. Daerah penelitian menunjukkan bahwa luas tanam setiap tahun mengalami penurunan, keterbatasan tenaga kerja keluarga, penggunaan benih lokal yang belum teruji kualitasnya, petani hanya mampu membeli pupuk bersubsidi dan kurangnya pengetahuan petani tentang penggunaan pupuk dan pestisida secara optimal. Hal ini tentu berdampak negatif pada produksi padi sawah tadah hujan.

Usahatani tadah hujan merupakan lahan yang dilakukan usahatannya hanya pada saat musim hujan. Sumber daya lahan tadah hujan merupakan aset yang selama ini masih perlu penanganan lebih lanjut guna memberikan dampak positif bagi petani untuk meningkatkan produksi dan produktivitas pendapatan petani. Ekosistem sawah tadah hujan di daerah penelitian umumnya dihuni oleh petani dengan infrastruktur

terbatas, teknologi yang digunakan masih didominasi oleh teknologi tradisional, keterbatasan dalam menerapkan teknik budidaya padi yang baik. Hal ini ditandai oleh benih yang ditanam umumnya masih benih lokal padahal disana terdapat balai benih yang dimana benihnya sudah teruji kualitasnya, tingginya gagal panen disebabkan oleh kekeringan saat musim kering. Hal ini menyebabkan meningkatnya risiko produktivitas padi pada lahan sawah tadah hujan sehingga pendapatan yang diterima petani rendah.

Penggunaan alsintan dan saprodi merupakan faktor pendukung peningkatan produksi pertanian. Selain hal tersebut faktor-faktor lain seperti luas lahan, tenaga kerja, benih, pupuk dan pestisida diduga menjadi penyebab penurunan produksi padi sawah di Kecamatan Pemayung. Lahan pertanian memiliki dampak signifikan terhadap hasil akhir atau output. Keterampilan dan pengetahuan tenaga kerja juga mempengaruhi produksi, di mana kekurangan tenaga kerja dapat menyebabkan penurunan produksi. Selama lima tahun terakhir, terdapat adanya penurunan produksi dan luas lahan yang cukup mencolok di Kecamatan Pemayung. Hal ini mungkin disebabkan oleh beberapa petani yang tidak mengolah lahan mereka secara optimal atau kurang efisien dalam menggunakan faktor produksi atau input lainnya.

Faktor lain yang diduga menjadi penyebab penurunan produksi ini yaitu faktor risiko yang sulit dikendalikan oleh petani di antaranya keadaan iklim seperti banjir dan kekeringan. Hal itulah yang diperkirakan menjadi penyebab mengapa produksi dan produktivitas di Kecamatan Pemayung mengalami fluktuasi.

Berdasarkan uraian diatas, maka perumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana gambaran usahatani Padi Sawah Tadah Hujan di Kecamatan Pemayung Kabupaten Batanghari?
2. Bagaimana pengaruh penggunaan faktor-faktor produksi terhadap Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan di Kecamatan Pemayung Kabupaten Batanghari?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan gambaran usahatani Padi Sawah Tadah Hujan di Kecamatan Pemayung Kabupaten Batanghari.
2. Untuk menganalisa pengaruh penggunaan faktor-faktor produksi seperti luas lahan, tenaga kerja, benih, pupuk dan pestisida terhadap produksi usahatani Padi Sawah Tadah Hujan di Kecamatan Pemayung Kabupaten Batanghari.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti, penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta menambah referensi untuk melakukan penelitian serupa.
2. Bagi Pemerintah hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, bahan pertimbangan dan evaluasi terhadap penetapan kebijakan, terutama berkaitan dengan peningkatan produksi Padi Sawah di Provinsi Jambi.
3. Bagi Petani hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman untuk meningkatkan hasil produksi melalui penggunaan faktor-faktor produksi dengan lebih baik.

